

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan yang didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dengan tujuan tersebut maka perusahaan memerlukan kebijaksanaan dengan memiliki manajemen yang baik. Salah satu alat yang dipakai dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah dengan melakukan penyusunan laporan keuangan pada setiap akhir periode. Laporan keuangan berisi pertanggungjawaban keuangan atas berjalannya suatu usaha. Selain penyusunan laporan keuangan, analisis kinerja keuangan juga dibutuhkan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham merupakan tujuan utama dalam perusahaan pada jangka panjang. Tujuan yang kedua adalah untuk memaksimalkan laba pada jangka pendek (Santoso & Handayani, 2018:1). Perusahaan tidak dapat melakukan tujuannya ketika tidak mendapatkan laba sehingga, dengan memaksimalkan nilai perusahaan tujuan tersebut dapat terwujud dengan asumsi pemegang saham akan mendapatkan kemakmuran ketika harga saham meningkat.

Perusahaan yang dapat mengelola aktivitasnya dengan lebih efektif dan efisien dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien sehingga akan mendapatkan laba yang maksimal. Dengan menggunakan rasio profitabilitas maka perusahaan dapat mengetahui atau mengukur tingkat keuntungan sebuah perusahaan.

Terdapat dua cara dalam memaksimalkan keuntungan. Pertama, penekanan biaya yang semaksimal mungkin dalam proses produksi. Kedua, tingkat produktifitas yang dimaksimalkan (Santoso & Handayani, 2018:11). Pengukuran tingkat efektifitas manajemen dapat ditunjukkan melalui tinggi rendahnya tingkat keuntungan baik dari investasi maupun penjualan secara keseluruhan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan ukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Tingginya laba perusahaan ditunjukkan dengan semakin tinggi pula perusahaan dalam melakukan aktivitasnya sehingga memperoleh profitabilitas yang tinggi pula. Menurut Sudana (2011:22) bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Santoso & Handayani (2018:3) Perusahaan yang didirikan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan serta tingkat profitabilitas yang tinggi yaitu dengan melakukan kegiatan baik bersifat operasional maupun non operasional. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi laba yang dicapai suatu perusahaan, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan dan dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Perusahaan dapat mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan. Menurut Fahmi (2011) Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, *leverage*,

aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pasar.

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan Thomas (2016) menemukan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. Menurut Sari, *et al* (2018) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*, sedangkan menurut Kusuma (2016) menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Primantara dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio*. Menurut Ramadani dan Barus (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang yang diukur dengan *debt equity ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindayani dan Dewi (2016) menemukan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*. Menurut Prabowo dan Sutanto (2019) juga menemukan bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio* dan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*. Sedangkan menurut Gunde, *et al* (2017) menemukan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* dan *debt asset ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*.

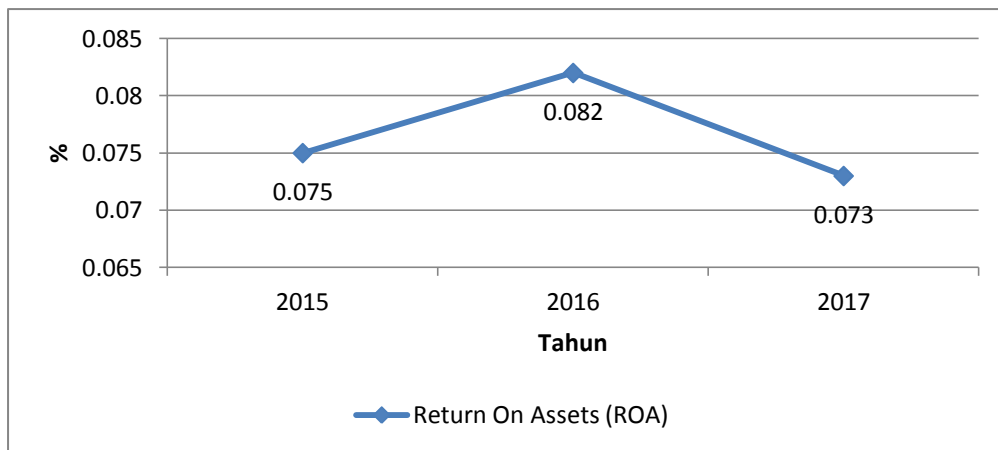
Namun demikian, dalam beberapa penelitian terdahulu terjadi ketidaksesuaian atau inkonsistensi hubungan antar variabel. Sehingga, dalam penelitian ini akan mengambil beberapa variabel tersebut diantaranya profitabilitas, struktur modal dan likuiditas untuk mengkaji kembali hubungan antar variabel serta mensintesis variabel struktur modal sebagai mediasi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini akan menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai alat untuk mengukur rasio profitabilitas.

Profitabilitas memberikan ukuran tingkat keefektifan manajemen perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya laba yang dihasilkan dari penggunaan sumber daya yang ada serta penjualan dan pendapatan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan

Alasan peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dikarenakan *Return On Assets* mencerminkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki sehingga ketika *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi maka penggunaan aktiva akan semakin efisien untuk memperoleh laba yang besar.

Berikut ini adalah data *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2015-2017. Hasil menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada rata-rata profitabilitas setiap tahunnya yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut ini :



Sumber : *idx.co.id* (Data Diolah Peneliti, 2019)

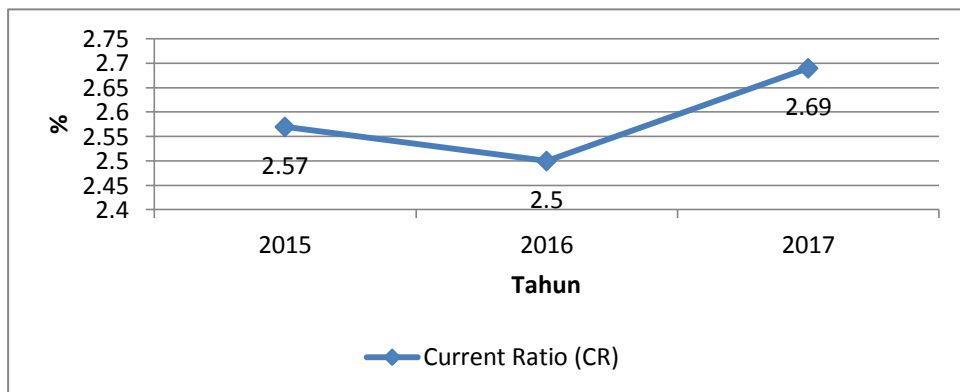
Gambar 1.1
Rata-Rata Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur
Periode 2015-2017

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *return on assets* pada perusahaan manufaktur setiap tahunnya pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2015 sebesar 0.075 % kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 0.082 % dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0.073 %.

Penelitian ini akan menggunakan rasio likuiditas dan struktur modal dalam memprediksikan laba yang merupakan salah satu alat analisis yang dapat mengukur efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar. Rasio likuiditas menurut Sudana (2011:21) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur untuk mengukur rasio likuiditas. Alasan peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) dikarenakan *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga akan memperoleh laba yang lebih besar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Berikut ini adalah data *Current Ratio* (CR) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2015-2017, dimana didapatkan hasil bahwa rata-rata profitabilitas mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut ini :



Sumber : *idx.co.id* (Data Diolah Peneliti, 2019)

Gambar 1.2
Rata-Rata *Current Ratio* (CR) Perusahaan Manufaktur
Periode 2015-2017

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa *current ratio* pada perusahaan manufaktur setiap tahunnya pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2015 sebesar 2,57 % kemudian pada tahun 2016 turun sebesar 2,50 % dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 2.69 %.

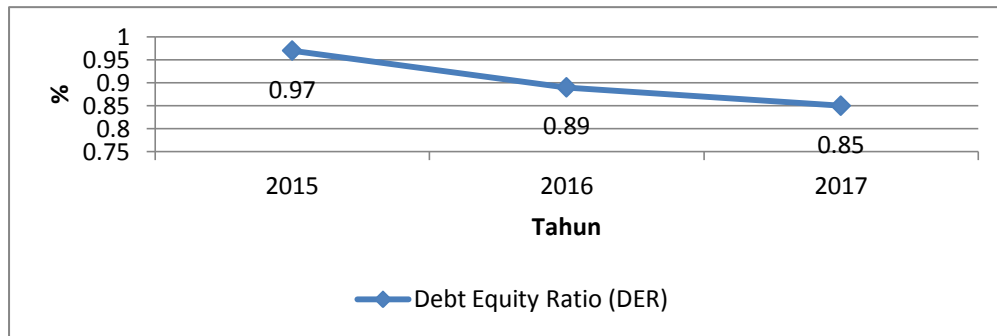
Hal ini menandakan apabila profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) meningkat maka likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) juga akan meningkat (Sudana, 2011:21). Namun, pada gambar 1.1 *Return On Assets* (ROA) tahun 2016 mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 mengalami penurunan, sedangkan pada gambar 1.2 *Current Ratio* (CR) tahun 2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah disampaikan.

Struktur modal merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam memprediksi laba perusahaan. Meminimumkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari struktur modal yang dapat mempengaruhi harga saham (Santoso & Handayani, 2018:165). Modal yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pendanaan internal berasal dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan sedangkan pendanaan eksternal berasal dari penggunaan hutang atau penerbitan saham. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang ada di dalam perusahaan. membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal adalah komposisi dana yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan investasi perusahaan yang terdiri dari hutang, ekuitas dan surat berharga lainnya (Effendi & Nugraha, 2018). Menurut Santoso & Handayani, (2018:166) Struktur modal adalah pembiayaan yang terdiri atas hutang jangka panjang, modal sendiri serta saham preferen. Struktur modal terdiri dari beberapa komponen yaitu modal asing dan modal sendiri. Struktur modal yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) dapat digunakan sebagai indikator terhadap risiko keuangan dan dapat mengukur perluasan perusahaan yang dibelanjai dengan kredit.

Alasan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) dikarenakan *Debt Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan pendanaan yang berasal dari internal perusahaan sehingga mengurangi pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan.

Berikut adalah data *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten selama periode 2015-2017, dimana didapatkan hasil bahwa rata-rata profitabilitas mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang ditunjukkan pada Gambar 1.3 berikut ini :



Sumber : *idx.co.id* (Data Diolah Peneliti, 2019)

Gambar 1.3
Rata-Rata *Debt Equity Ratio* (DER) Perusahaan Manufaktur
Periode 2015-2017

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur setiap tahunnya pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2015 sebesar 0,97 % kemudian pada tahun 2016 turun sebesar 0.89 % dan pada tahun 2017 turun sebesar 0,85 %.

Hal ini menandakan apabila profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) meningkat maka struktur modal yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) akan menurun (Sudana, 2011:153). Namun, pada grafik 1.1 *Return On Assets* (ROA) tahun 2017 mengalami penurunan, sedangkan pada grafik 1.3 *Debt Equity Ratio* (DER) tahun 2017 juga mengalami penurunan, sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan *Packing Order Theory* yang mengatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan menghasilkan kas dari dalam

perusahaan, sehingga mengurangi kebutuhan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Sehingga, ketika perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan menggunakan hutang yang rendah karena kemampuan perusahaan melakukan pendanaan internal yang diperoleh dari laba sehingga tidak membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih besar. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Sutanto (2019) bahwa struktur modal yang diukur dengan *debt equity ratio* mempunyai penaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai analisis likuiditas terhadap profitabilitas melalui struktur modal, memperoleh hasil yang tidak konsisten, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Mapping Research Gap

Hubungan Antar Variabel	Peneliti Terdahulu			Research Gap
	Thomas (2016)	Sari, <i>et al</i> (2018)	Kusuma (2016)	
Current Ratio berpengaruh terhadap Return On Asset	√ -	√ +	X	Inkonsistensi
	Ramadani & Barus (2018)	Primantara & Dewi (2017)		
Current Ratio berpengaruh terhadap Debt Equity Ratio	√ -	√ +		Inkonsistensi
	Lindayani & Dewi (2016)	Prabowo & Sutanto (2019)	Gunde, <i>et al</i> (2017)	
Debt Equity Ratio berpengaruh terhadap Return On Asset	√ +	√ -	X	Inkonsistensi

Sumber : Berbagai Jurnal yang Diolah

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017 sebanyak 140 emiten yang dipetakan berdasarkan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan memiliki laba secara konsisten setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian yaitu sebanyak 74 perusahaan yang terdiri atas beberapa sektor.

Perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar dan aktif di pasar modal jika dibandingkan dengan perusahaan lain, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Sebagai perusahaan yang aktif di pasar modal, perusahaan manufaktur memiliki rata-rata profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang fluktuasi selama tahun 2015-2017 yang merupakan salah satu alasan lain dari menggunakan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan tabel *research gap* yang menunjukkan hasil penelitian terdahulu yang inkonsistensi dan mempertimbangan adanya fenomena gap yaitu terdapat rata-rata profitabilitas yang berbeda pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017 serta adanya perbedaan teori dengan hasil penelitian.

Sehingga peneliti akan mengkaji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) yang dimediasi oleh *Debt Equity Ratio* (DER) dan akan melakukan penelitian tersebut dengan judul “Analisis Likuiditas Terhadap Profitabilitas Melalui Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur di Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia?
4. Apakah struktur modal mampu memediasi hubungan antara likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas melalui struktur modal pada perusahaan Manufaktur di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat dari penelitian ini adalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tentang *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)*.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Baik keputusan membeli, menjual dan mempertahankan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.